



## **Penerapan Media Corong Berhitung Dalam Meningkatkan Kemampuan *Number Sense* Anak Usia Dini**

**Aas Hasanah**

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Sebelas April Sumedang

Email: [aashasanah398@gmail.com](mailto:aashasanah398@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pemahaman number sense penting diberikan kepada anak sejak dini, agar anak memiliki pengetahuan dasar dalam konsep bilangan yang berguna bagi kehidupannya. Beberapa penelitian anak-anak usia tujuh hingga sembilan tahun memperlihatkan, mereka merasa takut atau khawatir dengan matematika. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan number sense pada anak usia 5-6 tahun di Kober Harapan Bunda melalui penerapan media corong berhitung. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) atau PTK, sebanyak dua siklus di Kober Harapan Bunda Kabupaten Sumedang. Subjek penelitian, anak kelompok usia 5-6 tahun yang berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi dan tes unjuk kerja. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan persentase dan indek gain. Hasil penelitian melalui penerapan media corong berhitung selain dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami number sense dapat meningkatkan minat belajar anak. number sense anak dari 3,9%, siklus I mencapai 37,7%, dan siklus II meningkat menjadi 96,1%.*

**Kata Kunci:** *media, corong berhitung, number sense*

### **Abstract**

*Understanding number sense is important given to children from an early age, so that children have basic knowledge in the concept of numbers that are useful for their lives. Some research of children ages seven to nine show that they are afraid or worried about mathematics. The purpose of research was to improve the ability of number sense in children aged 5-6 years in Kober Harapan Bunda through the application of counting funnel media. The research method uses Classroom Action Research (CAR), as many as two cycles in Kober Harapan Bunda, Sumedang Regency. Research subjects, children aged 5-6 years, amounting to 7 people. Data collection techniques with observation and performance tests. Data analysis the calculation of percentage and index gain. The results of research through the application of counting funnel media in addition to improving children's ability to understand number sense can increase children's learning interest. children's sense number from 3.9%, the first cycle reached 37.7%, and the second cycle increased to 96.1%.*

**keywords:** *media, counting funnel, number sense*



## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak selanjutnya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*), yang pada masa ini masa yang paling strategis dalam stimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Mengingat pentingnya masa anak usia dini (0-6 tahun), maka perlu memberikan berbagai stimulasi terhadap aspek perkembangan anak. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan yaitu perkembangan kognitif karena perkembangan kognitif merupakan proses intelektual anak, dimana anak memiliki beberapa konsep dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah atau suatu persoalan. Menurut Lestari & Fitri, (2014) Perkembangan kognitif dapat dilakukan melalui pembelajaran matematika dan sains. Khusus matematika yang paling banyak dibutuhkan oleh anak yaitu pemahaman *number sense*.

Menurut Pun dalam Lestari & Fitri, (2014: X) “mengartikan *number sense* sebagai kompetensi terhadap bilangan.” Kemudian Kaufmann, Handl & Thony dalam Lestari & Fitri, (2014) menanggapnya sebagai pengetahuan dasar-dasar bilangan dan pengetahuan konseptualnya. Jadi pemahaman *number sense* itu penting diberikan kepada anak sejak dini agar anak memiliki pengetahuan dasar dalam konsep bilangan yang berguna bagi kehidupannya. Karena kita tahu dalam kehidupan tidak lepas dari matematika atau konsep berhitung sehingga penting untuk diberikan sejak dini. *Number sense* adalah kepekaan seseorang terhadap bilangan beserta perhitungannya. Seseorang dengan *number sense* yang baik biasanya ia akan memiliki kemampuan dan keahlian untuk mengolah bilangan. Kemampuan itu tidak hanya digunakan ketika melakukan perhitungan matematis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. (Hamdani dkk, 2015). Pembelajaran *number sense* selain meningkatkan kemampuan mengenal bilangan akan tetapi dapat melatih daya nalar atau berpikir logis yang sangat dibutuhkan kelak ketika anak telah dewasa.

Menurut Lestari & Fitri (2014), aspek lingkup *number sense* di antaranya menghitung, mengurutkan, klasifikasi, kalkulasi, perbandingan dan pola. Aspek lingkup *number sense* tersebut merupakan kemampuan dasar matematika yang berguna bagi kehidupan anak. Namun kenyataan anak-anak banyak yang merasa kesulitan dengan pelajaran matematika, bahkan matematika dijadikan pelajaran yang ditakuti oleh anak. Hasil penelitian di Amerika Serikat tahun 2012, pemindaian otak terhadap anak-anak usia tujuh hingga sembilan tahun memperlihatkan, mereka yang merasa takut atau khawatir dengan matematika memiliki aktivitas otak yang lebih aktif di bagian *amygdalae* dan diperkirakan kekhawatiran terhadap matematika mengurangi memori jangka pendek, yang berarti anak-anak susah berkonsentrasi dan sulit melakukan perhitungan. (Robinson, D. 2015). Kemudian Siregar, (2017) Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 45% mempersepsikan matematika cukup sulit, dan sebanyak 80% mengatakan matematika merupakan pelajaran yang penting, serta 85% siswa mengatakan bahwa belajar matematika melalui game adalah menyenangkan.



Dasar dari pemikiran itu, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian mengenai *number sense*. Hasil observasi di Kober Harapan Bunda pemahaman anak terhadap *number sense* masih kurang. Hal ini disebabkan karena guru kurang kreatif dalam menyajikan pembelajaran *number sense* sehingga anak merasa bosan dan jenuh. Untuk itu peneliti mau mencobakan salah satu media pembelajaran untuk memberikan pemahaman *number sense* kepada anak. Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Gerlach & Ely (Arsyad, 2017: 3) mengatakan bahwa “Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.” Sedangkan Hamalik (2005:26) “menyatakan bahwa media pembelajaran bermanfaat untuk memperlancar interaksi antara guru dengan anak sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien”. Peran guru dalam memilih dan menentukan media pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak usia dini. Ketidaktepatan dalam memilih media mampu membuat anak tidak konsentrasi, tidak tertarik bahkan merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran. Menurut Zaman & Eliyawati (2010) syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam membuat media pembelajaran antara lain meliputi: (1) Segi edukatif/nilai-nilai pendidikan 1) kesesuaian dengan Program Kegiatan Belajar/ Kurikulum PAUD, 2) kesesuaian dengan didaktik/metodik (kaidah mengajar) antara lain: - sesuai dengan tingkat kemampuan anak - dapat mendorong aktivitas dan kreativitas anak - membantu kelancaran dan kegiatan belajar mengajar.; (2) Segi Teknik/ langkah dan prosedur pembuatan : 1) kebenaran, 2) ketelitian (tidak menimbulkan salah konsep), 3) keawetan (kuat dan tahan lama ) 4) ketahanan (efektivitasnya tetap walau cuaca berubah) 5) keamanan, 6) ketepatan ukuran, 7) Kompatibilitas (keluasan/fleksibilitas) dari bagian-bagian suatu alat sehingga dapat digunakan dengan alat lain ; (3) Segi Estetika/keindahan: 1) bentuk yang elastis 2) kesesuaian ukuran 3) warna / kombinasi warna yang serasi.

Media yang akan di gunakan oleh peneliti yaitu media corong berhitung. Media pembelajaran corong berhitung termasuk jenis media visual, dimana media pembelajaran corong berhitung dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi melalui penglihatan yang berbentuk simbol-simbol visual. Kusriani (2017: 7), mengartikan media pembelajaran corong berhitung, “Alat peraga corong berhitung adalah sebuah alat bantu atau alat peraga yang dapat digunakan untuk menjelaskan materi operasi hitung perkalian dan pembagian yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika”. Menurut Jonatan (2016 ), kelebihan media pembelajaran corong berhitung, adalah sebagai berikut: (1) Tahan lama karena terbuat dari bahan limbah yang ada di lingkungan sekitar; (2) ;(3) Bentuk dan warnanya menarik; (4) Sederhana dan mudah dikelola; (5) Memberikan penanaman konsep yang lebih konkret kepada anak tentang arti memahami *number sense* sebagai penghitungan, pengurutan, klasifikasi, kalkulasi, perbandingan dan pola; (6) Memudahkan anak dalam belajar memahami *number sense* ;(7) Membuat anak lancar menentukan hasil pemahaman *number sense* (8) Memperkenalkan kepada anak tentang kekayaan alam yang ada di daerahnya (9) Mengajarkan anak untuk selalu menjaga



kebersihan, karena dengan pemanfaatan barang bekas dapat menghasilkan media yang berguna; (10) Menjadikan anak belajar aktif dan antusias dalam memahami kemampuan *number sense*.

## METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) atau PTK. Menurut Hopkins (Mansur, 2009: 8) “PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada siklus model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart atau yang disebut dengan siklus penelitian model spiral. Menurut Arikunto (2015: 145) konsep yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam model ini adalah komponen perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tindakan (*acting*) dengan pengamatan (*observing*) disatukan dengan alasan kedua kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kedua kegiatan itu haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kober Harapan Bunda Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2017/2018, pada kelompok usia 5-6 tahun. Dengan subjek penelitian, anak kelompok usia 5-6 tahun yang berjumlah 7 orang terdiri dari 2 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2018.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan tes unjuk kerja. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan persentase dan indek gain. Menghitung persentase (%) anak yang mencapai target perkembangan minimum dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\sum \text{anak yang mencapai target minimum}}{\sum \text{seluruh anak}} \times 100\%$$

$$\sum \text{seluruh anak}$$

**Tabel. 1** Klasifikasi Intervertasi

Persentase (%)	Kriteria
0% - 40%	Belum Berkembang
41% - 60%	Mulai Berkembang
61% - 80%	Berkembang Sesuai Harapan
81% - 100%	Berkembang Sangat Baik



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil yang didapatkan maka Pertama yang mewakili aspek anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tingginya mencapai 43% dengan kategori MB, 43% anak yang mencapai kategori BSH dan 14% untuk anak mencapai kategori BSB. Artinya adanya peningkatan anak dalam mengikuti kegiatan dalam proses pembelajaran pada siklus I sebesar 57%. Kedua yang mewakili aspek anak dapat memperhatikan guru saat kegiatan pembelajaran tingginya mencapai mencapai 57% dengan kategori MB, 29% dengan kategori BSH dan 14% untuk kategori BSB. Artinya adanya peningkatan sebesar 43% anak yang dapat memperhatikan guru saat kegiatan pembelajaran dalam siklus I. Ketiga yang mewakili aspek anak dapat merespon pertanyaan guru saat kegiatan pembelajaran tingginya mencapai mencapai 71% anak dengan kategori MB, 29% anak dengan kategori BSH dan 0% anak untuk kategori BSB. Artinya adanya peningkatan sebesar 29% anak yang dapat merespon pertanyaan guru ketika proses pembelajaran berlangsung pada siklus I. Keempat yang mewakili aspek anak dapat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tingginya mencapai mencapai 57% anak dengan kategori MB, 29% anak dengan kategori BSH dan 14% anak untuk kategori BSB. Artinya adanya peningkatan sebesar 43% anak yang dapat belajar dengan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung pada siklus I.

Berdasarkan table diatas, didapatkan Pertama mewakili aspek lingkup menghitung bilangan 1 sampai 10, 5 anak dengan kategori MB sebesar 71%, 2 anak mencapai kategori BSH sebesar 29% . Artinya mulai ada peningkatan anak dapat menghitung bilangan 1 sampai 10 dengan kategori BSH dalam proses pembelajaran pada siklus I. Kedua mewakili aspek lingkup mengurutkan bilangan 1 sampai 10, anak dengan kategori MB sekitar 57%, anak dengan kategori BSH sekitar 29% dan 14% anak yang mencapai kategori BSB. Artinya mulai ada anak dapat mengurutkan bilangan 1 sampai 10 yang mencapai kategori yang ditetapkan dalam proses pembelajaran pada siklus I. Ketiga mewakili aspek lingkup mengurutkan benda 1 sampai 10, anak dengan kategori MB sekitar 57%, anak dengan kategori BSH sekitar 43%.. Artinya mulai ada peningkatan anak dapat mengurutkan benda 1 sampai 10 dengan kategori BSH dalam proses pembelajaran pada siklus I. Keempat mewakili aspek lingkup mengelompokan benda berdasarkan ukurannya, anak dengan dengan kategori MB sekitar 57%, anak dengan kategori BSH sekitar 29% dan 14% anak yang mencapai kategori BSB. Artinya mulai ada anak dapat mengelompokan benda berdasarkan ukurannya yang mencapai kategori yang ditetapkan dalam proses pembelajaran pada siklus I. Kelima mewakili aspek lingkup mengelompokan benda berdasarkan bentuknya, anak dengan kategori MB sekitar 57%, anak dengan kategori BSH sekitar 43%.. Artinya mulai ada peningkatan anak dapat mengelompokan benda berdasarkan bentuknya dengan kategori BSH dalam proses pembelajaran pada siklus I.



Keenam mewakili aspek lingkup mengelompokan benda berdasarkan warna, anak dengan kategori MB sekitar 86%, anak dengan kategori BSH sekitar 14%. Artinya mulai ada anak dapat mengelompokan benda berdasarkan warna yang mencapai kategori BSH dalam proses pembelajaran pada siklus I. Ketujuh mewakili aspek lingkup konsep bilangan 1 sampai 10, anak dengan kategori MB sekitar 57%, anak dengan kategori BSH sekitar 43%. Artinya mulai ada peningkatan anak dapat memahami konsep bilangan 1 sampai 10 dengan kategori BSH dalam proses pembelajaran pada siklus I. Kedelapan mewakili aspek lingkup membandingkan konsep tinggi-pendek, anak dengan kategori MB sekitar 71%, anak dengan kategori BSH sekitar 29%. Artinya mulai ada anak dapat membandingkan konsep tinggi-pendek yang mencapai kategori BSH dalam proses pembelajaran pada siklus I. Kesembilan mewakili aspek lingkup membandingkan konsep banyak-sedikit, anak dengan kategori MB sekitar 71%, anak dengan kategori BSH sekitar 29%. Artinya mulai ada anak dapat membandingkan konsep banyak-sedikit yang mencapai kategori BSH dalam proses pembelajaran pada siklus I. Kesepuluh mewakili aspek lingkup membandingkan konsep besar-kecil, anak dengan kategori MB sekitar 71%, anak dengan kategori BSH sekitar 29%. Artinya mulai ada anak dapat membandingkan konsep besar-kecil yang mencapai kategori BSH dalam proses pembelajaran pada siklus I. Kesebelas mewakili aspek lingkup menyusun pola dengan rumus ABCD, anak dengan kategori MB sekitar 100%. Artinya mulai ada anak dapat menyusun pola dengan rumus ABCD yang mencapai kategori MB dalam proses pembelajaran pada siklus I.

Sedangkan pada siklus 2 didapatkan bahwa: (1) Pertama yang mewakili aspek anak mengikuti kegiatan pembelajaran tingginya mencapai 14% dengan kategori MB, 57% anak yang mencapai kategori BSH dan 29% untuk anak mencapai kategori BSB. Artinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat sesuai yang diharapkan pada siklus II; (2) Kedua yang mewakili aspek anak dapat memperhatikan guru saat kegiatan pembelajaran tingginya mencapai mencapai 0% dengan kategori BB dan MB, 43% dengan kategori BSH dan 57% untuk kategori BSB. Artinya seluruh anak dapat memperhatikan guru saat kegiatan pembelajaran dalam siklus II. (3) Ketiga yang mewakili aspek anak dapat merespon pertanyaan guru saat kegiatan pembelajaran tingginya mencapai mencapai 0% anak dengan kategori BB dan MB, 86% anak dengan kategori BSH dan 14% anak untuk kategori BSB. Artinya anak dapat merespon pertanyaan guru ketika proses pembelajaran berlangsung pada siklus II (4) Keempat yang mewakili aspek anak dapat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tingginya mencapai mencapai 0% anak dengan kategori BB dan MB, 86% anak dengan kategori BSH dan 14% anak untuk kategori BSB. Artinya anak yang dapat belajar dengan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung pada siklus II.

Dengan demikian bisa diketahui juga bahwa minat belajar anak dalam proses pembelajaran setelah menggunakan media pembelajaran pada siklus II yang mengalami kemajuan dalam menumbuhkan minat belajar anak. Hal ini dapat dilihat dari persentasi yang didapat dari siklus I mencapai 42,9% menjadi 96,4% pada siklus II, sehingga minat belajar meningkat sebesar 53,5%. Artinya kegiatan pembelajaran di siklus II sudah memberikan rangsangan yang baik serta menarik



dalam kegiatan pembelajaran sehingga sudah dapat menumbuhkan minat belajar yang baik, terarah dan ideal sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan data yang didapatkan maka Pertama mewakili aspek lingkup menghitung bilangan 1 sampai 10, anak dengan kategori BB dan MB tidak ada (0%), 3 anak dengan kategori BSH sebesar 43%, 4 anak mencapai kategori BSH sebesar 57% . Artinya anak dapat menghitung bilangan 1 sampai 10 dengan sangat baik dalam proses pembelajaran pada siklus II. Kedua mewakili aspek lingkup mengurutkan bilangan 1 sampai 10, anak dengan kategori BB dan MB sekitar 0%, anak dengan kategori BSH sekitar 86% dan anak yang mencapai kategori BSB sebesar 14%. Artinya anak dapat mengurutkan bilangan 1 sampai 10 yang mencapai kategori yang ditetapkan dalam proses pembelajaran pada siklus II. Ketiga mewakili aspek lingkup mengurutkan benda 1 sampai 10, anak dengan kategori BB dan MB sekitar 0%, anak dengan kategori BSH sekitar 100% dan anak dengan kategori BSB 0%. Artinya anak dapat mengurutkan benda 1 sampai 10 dengan kategori BSH dalam proses pembelajaran pada siklus II.

Keempat mewakili aspek lingkup mengelompokan benda berdasarkan ukurannya, anak dengan dengan kategori BB dan MB sekitar 0%, anak dengan kategori BSH sekitar 86% dan anak yang mencapai kategori BSB sekitar 14%. Artinya anak dapat mengelompokan benda berdasarkan ukurannya yang mencapai kategori yang ditetapkan dalam proses pembelajaran pada siklus II. Kelima mewakili aspek lingkup mengelompokan benda berdasarkan bentuknya, anak dengan kategori BB dan MB sekitar 0%, anak dengan kategori BSH sekitar 43% dan anak dengan kategori BSB 57%. Artinya anak dapat mengelompokan benda berdasarkan bentuknya dengan kategori BSH dalam proses pembelajaran pada siklus II. Keenam mewakili aspek lingkup mengelompokan benda berdasarkan warna, anak dengan kategori BB dan MB sekitar 0%, anak dengan kategori BSH sekitar 86% dan anak dengan kategori BSB sekitar 14%. Artinya anak dapat mengelompokan benda berdasarkan warna yang mencapai kategori yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran pada siklus II.

Ketujuh mewakili aspek lingkup konsep bilangan 1 sampai 10, anak dengan kategori BB dan MB sekitar 0%, anak dengan kategori BSH sekitar 57% dan anak dengan kategori BSB sekitar 43%. Artinya anak dapat memahami konsep bilangan 1 sampai 10 dengan kategori yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran pada siklus II. Kedelapan mewakili aspek lingkup membandingkan konsep tinggi-pendek, anak dengan kategori BB sekitar 0%, anak dengan kategori MB sekitar 14%, anak dengan kategori BSH sekitar 57% dan anak dengan kategori BSB sekitar 29%. Artinya hampir seluruh anak dapat membandingkan konsep tinggi-pendek yang mencapai kategori yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran pada siklus II.

Kesembilan mewakili aspek lingkup membandingkan konsep banyak-sedikit, anak dengan kategori BB sekitar 0%, anak dengan kategori MB sekitar 14%, anak dengan kategori BSH sekitar 57% dan anak dengan kategori BSB sekitar 29%. Artinya hampir semua anak dapat membandingkan konsep banyak-sedikit yang mencapai kategori yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran



pada siklus II. Kesepuluh mewakili aspek lingkup membandingkan konsep besar-kecil, anak dengan kategori BB sekitar 0%, anak dengan kategori MB sekitar 14%, anak dengan kategori BSH sekitar 71% dan anak dengan kategori BSB sekitar 14%. Artinya hampir seluruh anak dapat membandingkan konsep besar-kecil yang mencapai kategori yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran pada siklus II. Kesebelas mewakili aspek lingkup menyusun pola dengan rumus ABCD, anak dengan kategori BB dan MB sekitar 0%, anak dengan kategori BSH sekitar 100% dan anak dengan kategori BSB 0%. Artinya seluruh anak dapat menyusun pola dengan rumus ABCD yang mencapai kategori yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan data yang didapatkan, maka disimpulkan bahwa hasil analisis dari 4 aspek minat belajar anak dalam proses pembelajaran di Kober Hanjuang Tandang diperoleh data awal jumlah rata-rata kelas seluruh siswa setiap siklus adalah 1,4 dengan perolehan persentase 14,3%. Dalam minat belajar pada siklus I jumlah rata-rata kelas seluruh siswa setiap siklus adalah 2,5 dengan perolehan persentase 42,9%. Dan pada proses pembelajaran di siklus II jumlah rata-rata kelas seluruh siswa setiap siklus adalah 3,3 dengan perolehan persentase 96,4%. Artinya setelah dilakukan tindakan pada siklus II minat belajar dalam proses pembelajaran anak berada pada kategori baik. disimpulkan bahwa hasil analisis dari 11 aspek kemampuan *number sense* anak dalam proses pembelajaran di Kober Hanjuang Tandang diperoleh data awal jumlah rata-rata kelas seluruh siswa setiap siklus adalah 1,4 dengan perolehan persentase 3,9%. Pada proses pembelajaran di siklus I jumlah rata-rata kelas seluruh siswa setiap siklus adalah 2,4 dengan perolehan persentase 37,7%. Dan pada proses pembelajaran di siklus II jumlah rata-rata kelas seluruh siswa setiap siklus adalah 3,2 dengan perolehan persentase 96,1%. Artinya setelah dilakukan tindakan pada siklus II kemampuan memahami *number sense* anak dalam proses pembelajaran anak berada pada kategori berkembang sangat baik (BSH). Hal ini juga dapat dibuktikan adanya peningkatan dengan menggunakan skala indeks gain dengan jumlah 4,9 dan rata-rata indeks gain seluruh anak 0,7 ternyata mendapat kriteria peningkatan yaitu “Tinggi”.

## **Pembahasan**

Setelah dilakukan tindakan sebanyak dua siklus diketahui minat belajar anak dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan setelah menggunakan media pembelajaran corong berhitung. Sebagaimana yang diutarakan oleh Tijdan (Yuniawati, 2016: 17) bahwa “Minat Belajar yaitu gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian saat belajar terhadap suatu objek sebab ada perasaan senang”. Dengan demikian media corong berhitung bisa membuat anak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran *number sense*. Hal ini benunjukan bahwa media corong berhitung dapat membuat anak semangat dan tertarik untuk memainkan media membuat yang membuat anak penasaran dan ingin mencoba menggunakan media pembelajaran corong berhitung. Sependapat dengan Djamarah (Darmawan, 2015: 11) mengatakan bahwa “Indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan



adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian”.

Terlihat dari keterlibatan anak dalam mengikuti pembelajaran ketika tidak menggunakan media pembelajaran corong berhitung, anak hanya terdiam hanya memperhatikan, kadang ada anak yang tidak mau mengikuti pembelajaran karena bosan dan monoton akan tetapi setelah menggunakan media anak menjadi semangat, anak antusias bertanya dan merespon setiap pertanyaan guru. Keterlibatan dan ketertarikan anak terhadap media pembelajaran corong berhitung yang mungkin media tersebut baru dipergunakan, menarik perhatian anak dan mudah dalam penggunaannya.

Kita ketahui bersama bahwa pembelajaran di pendidikan anak usia dini wajib menggunakan media disetiap pembelajaran agar anak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran juga sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap minat anak dalam belajar. Media merupakan suatu alat yang digunakan untuk membantu terlaksananya proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang direncanakan. Peran guru dalam memilih dan menentukan media pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak usia dini. Kesalahan dalam memilih media mampu membuat anak tidak konsentrasi, tidak tertarik bahkan merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu dalam memilih media pembelajaran anak usia dini hal yang utama harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Memilih media pembelajaran memerlukan beberapa perencanaan dan pertimbangan, antara lain: guru merasa sudah akrab dengan media pembelajaran sehingga memilih media tersebut, guru merasa media pembelajarannya dapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya, media dapat menarik minat dan perhatian siswa (Azhar, 2014: 67). Sehingga dapat disimpulkan bahwa media corong berhitung dapat dimainkan oleh anak usia 5-6 tahun dalam meningkatkan kemampuan number sense anak.

Selain minat belajar anak yang meningkat, media corong berhitung juga dapat meningkatkan pemahaman anak tentang number sense. Dimana setelah peneliti melakukan tindakan sebanyak dua kali tindakan terlihat ada peningkatan. Sebelum tindakan anak masih kesulitan dalam mengenal konsep bilangan, dan pola. Hal ini karena guru dalam mengenalkan number sense hanya menggunakan stik es krim dan kertas. Setelah dilakukan tindakan selama dua siklus kemampuan number sense anak meningkat. Hal ini membuktikan bahwa media corong berhitung menarik untuk anak dalam belajar number sense. Sejalan dengan pendapat Kusriani (2017: 7) media pembelajaran corong berhitung, “Alat peraga corong berhitung adalah sebuah alat bantu atau alat peraga yang dapat digunakan untuk menjelaskan materi operasi hitung perkalian dan pembagian yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika”.

Terlihat dari hasil belajar anak dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran corong berhitung, anak lebih mengerti dalam



memahami kemampuan number sense seperti ketika anak melakukan kegiatan menghitung bilangan 1-10 anak dapat mengikuti dengan baik bahkan ada anak yang mampu menghitung lebih dari 10. Anak dapat mengurutkan bilangan dan benda 1-10 bahkan ada juga anak yang mampu mengurutkan bilangan dan benda lebih dari 10. Ada anak yang dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran dengan baik. Anak yang dapat memahami konsep bilangan 1-10 dengan baik bahkan ada beberapa anak yang mampu memahami konsep bilangan lebih dari 10, Anak yang dapat membandingkan konsep tinggi-pendek, banyak sedikit, besar-kecil dengan baik, bahkan seluruh anak dapat menyusun pola dengan rumus ABCD dengan sangat baik. Menurut Fauziyyah, dkk (Jonatan, 2016: 1) bahwa “Materi pelajaran matematika seharusnya disajikan dengan konkrit salah satunya dengan menggunakan alat peraga corong berhitung ini yaitu 1) Peserta didik memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan; 2) Peserta didik memahami konsep perkalian dan pembagian bilangan; 3) Peserta didik mampu menghitung operasi perkalian dengan penjumlahan berulang; 4) Peserta didik mampu menghitung operasi pembagian dengan pengurangan berulang.

## **KESIMPULAN**

Pada data awal minat belajar anak hanya 14,3%, pada siklus I mencapai 42,9%, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,4%. Artinya setelah dilakukan 2 tindakan, minat belajar anak sudah mencapai peningkatan yang signifikan dimana anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai, anak dapat memperhatikan guru, dapat merespon pertanyaan guru, dan anak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan diperolehnya peningkatan yang mencapai 96,4% dari siklus II. Artinya media corong berhitung dapat meningkatkan minat belajar anak. Pada data awal kemampuan memahami *number sense* anak hanya 3,9%, pada siklus I mencapai 37,7%, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,1%. Sebelas indikator yang *number sense* dapat tercapai oleh anak-anak dengan skor mencapai 247 skor dan jumlah rata-rata skor 22,5 dengan rata-rata jumlah skor seluruh anak di kelas 3,2 setara dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan presentasi anak yang mencapai target belajar 96,1% artinya semua anak di Kelas Harapan Bunda kemampuan memahami *number sense* anak sudah berkembang sesuai harapan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggraini, dkk. (2015). *Kemampuan Number Sense siswi SMP Negeri 5 Pontianak dalam Menyelesaikan Soal Pada Pecahan*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran khatulistiwa*. Vol. 4 (12). Tersedia di [jurnal.untan.ac.id](http://jurnal.untan.ac.id). [online].
- Aprilianti, R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membilang Angka 1 Sampai 20 Melalui Permainan Bendera Pintar Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 90-102.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.



- Darmawan. (2015). *Pengaruh Minat Belajar dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas VII Mts Muhammadiyah Waru Tahun Ajaran 2013/2014*. [Online]. Tersedia: <http://eprints.ums.ac.id/35501/9/BAB%20II.pdf>. (Jurnal). Diakses pada tanggal 5 Mei 2018 pukul 13.45 wib.
- Hamlik. (2006). *Media Pendidikan*. Bandung: Bumi aksara
- Hapsari, M. N., Ilhami, B. S., & Agustina, Y. (2019). Dekak-Dekak Geometri, Media Pembelajaran Untuk Mengenalkan Bentuk Geometri Pada Anak Kelompok A. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 30-36.
- Kusriani. (2017). *Jurnal Skripsi Penggunaan Corong Berhitung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata Pelajaran Matematika di Kelas IIISDN 3 Karang Bongkot Tahun Pelajaran 2016/2017*. [Online]. Tersedia: <http://fkipunram.rf.gd/fkip3.php?nim=E1E212060>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2018 pukul 13.45 wib.
- Karuniawati, F., & Mukhoiyaroh, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Berhitung 1-20 Melalui Penggunaan Media Corong Berhitung pada Siswa Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Muslimat Wonocolo Surabaya. *Jurnal JECED (Journal of Early Childhood Education and Development)*, 1(1), 1-8.
- Lestari, G dan Fitri, R. (2014). *Number sense untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Mansur, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Novarini, I., Tsalatsa, A. N., & Setianingsih, E. S. (2018). Pengaruh Model Direct Intruction Berbantu Media Corong Berhitung Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Bilangan. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 389-395.
- Poppyariyana, A. A., & Wardana, A. E. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Mengkasifikasikan Benda Di Tk Se Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 35-43.
- Robson, D. (2017). *Apakah Takut dengan Matematika*. *New Indonesia [Online]* 27 juni 2015. Tersedia [www.bbc.com](http://www.bbc.com). Akses pada 30 Agustus 2015.
- Siregar. (2017). *Pesepsi Siswa Pada Pembelajaran Matematik: Studi pendahuluan Pada Siswa Yang Menyenangi Game*. Proseding temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Tersedia [Jurnal.unissla.ac.id](http://jurnal.unissla.ac.id). 22-24 agustus 2017.
- Yuniawati, E. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Muteri Perkalian Melalui Media Corong Berhitung Di Kelas II Semester II Madrasah Ibtidayah Ma 'arif Blotongan Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016*. [Online]. Tersedia: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1234/1/skrpsi%20baru.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2018 pukul 13.45 wib.
- Zaman & Eliyawati. (2010). *Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: UPI.